

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94). Istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbian (Crawford, 2000). Lesbi yaitu merupakan kelompok atau individu yang dulunya masih menjadi perbincangan yang sensitif dikalangan mahasiswa namun sekarang menjadi hal yang biasa. Lesbi yaitu suatu fenomena yang tidak bisa lagi disangkal keberadaanya. Disadari atau tidak keberadaan seorang lesbian telah menjadi realita dalam kehidupan, sehingga akan selalu menjadi perbincangan dikalangan masyarakat dan dimata agama. Berbagai macam reaksi yang telah di timbulkan seperti penolakan dan cacian dari lingkungan sekitar, masyarakat, keluarga dan lingkup luas yang membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Identitas yang dimiliki seseorang lesbian sebagai seseorang yang mempunyai perilaku menyimpang pada orientasi seksualnya.

Fenomena lesbian di Indonesia masih menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, meskipun tidak dipungkiri sebagian masyarakat dapat menerima kehadirannya. Mayoritas penduduk Indonesia sendiri memeluk agama islam dan memeluk agama kristen yang notabenenya kedua agama

tersebut memiliki aturan dan kebijakan yang sama bahwa hubungan sesama jenis di larang.

Gunjingan yang diterima kaum lesbian berasal dari stigma masyarakat yang melekat pada lesbian. Stigma tersebut berasal dari agama-agama besar bahwa lesbian adalah dosa dan perilaku yang menyimpang. Stigma tersebut terjadi karena lesbian lebih jarang ditemui daripada dengan heteroseksual.

Seiring berjalannya waktu dan juga media yang semakin berkembang membuat kaum lesbian berkembang dengan sangat pesat, di dukung dengan adanya negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Australia dua orang lesbian telah menjadi pasangan pertama yang secara legal merayakan pernikahan sesama jenis di beritakan oleh portal “news.detik.com” pada tahun 2017. Hal tersebut dapat mempengaruhi kaum lesbian yang awalnya mereka sangat tertutup, kini sudah ada beberapa yang memberanikan diri mengakui pada masyarakat sekitar bahwa dirinya seorang “lesbian”, tentunya pengakuan tersebut tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Tapi tidak sedikit pula yang masih sangat menyembunyikan identitas sebagai “lesbian”. Alasan mereka menyembunyikan karena lingkungan sekitar khususnya keluarga yang tidak menerima perilaku penyimpangan seksual. Sebagian lagi karena dari diri mereka sendiri memang cenderung tertutup. Penyembunyian ini dilakukan untuk melindungi dirinya dan juga keluarganya, karena kaum lesbian tau bahwa suka sesama jenis adalah orientasi seksual yang menyimpang. Wawancara mahasiswi FISIP pada tanggal 3 oktober yang berinisial Y menjelaskan bahwa selama ini dia menutupi hubungannya karena

takut lingkungan dan orang tuanya tahu, walaupun sebenarnya dia juga menyadari bahwa itu tidak pantas dan sangat dilarang.

“Wawancara mahasiswi FISIP pada tanggal 3 oktober yang berinisial Y menjelaskan bahwa selama ini dia menutupi hubungannya karena takut lingkungan dan orang tuanya tahu, walaupun sebenarnya dia juga menyadari bahwa itu tidak pantas dan sangat dilarang.”

Mengenai aktifitas seseorang lesbian sangat bermacam ragam, ada mahasiswa aktif yang sudah bekerja, adapula yang aktif dalam membangun bisnisnya sendiri. Selain bekerja dan belajar kaum lesbian terkadang melakukan diskusi ataupun mengikuti seminar LGBT yang di adakan oleh beberapa orang.

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch, Femme dan Andro*. Dari beberapa label pada seseorang lesbian yang sangat menonjol adalah *butch*, karena dari segi penampilan yang sangat menonjol dari yang lainnya. (Agustina dkk, 2005: 20-22).

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu kampus Universitas Muhammadiyah Malang dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik karena fenomena yang peneliti perhatikan saat ini pelaku lesbi sangat mudah di temukan di setiap jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

“Wawancara mahasiswi FISIP pada tanggal 3 oktober yang berinisial Y menceritakan bahwa sebenarnya gak punya banyak teman begitu, Cuma karena sama dia (pacarnya) jadi dikenalin sama teman yang lain sama-sama FISIP.”

Dari penjelasan di atas oleh mahasiswa FISIP peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap komunikasi interpersonal yang digunakan kaum lesbian terhadap teman dekat (sahabat dekatnya) yang tidak memiliki kelainan pada oerientasi seksual, dan bagaimana ia bersikap saat berada di tengah-tengah teman dekatnya. Penelitian ini menggunakan studi kasus dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana fenomena kehidupan seorang lesbian yang ada di Universitas Muhammadiyah Malang dengan mendeskripsikan apa yang menjadi penyebab mereka sehingga memilih sebagai lesbian.

Dengan adanya hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengungkap sebuah fenomena yang yang terjadi dikalangan kaum lesbi dengan mengambil judul: **“Komunikasi Interpersonal antara “Lesbi” dengan teman dekat dalam menyatakan status dirinya“**

1.2 Rumusan masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana komunikasi interpersonal antara lesbi dengan teman dekat dalam menyatakan status dirinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, mengungkap dan mengetahui secara detail bagaimana komunikasi interpersonal antara lesbi dengan teman dekat dalam menyatakan status dirinya.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal yang digunakan saat berkomunikasi. Terlebih jika yang di ungkapkan adalah hal-hal yang agak sensitif seperti masalah lesbian ini, serta dapat dijadikan pedoman untuk para kaum lesbian yang samapai saat ini belum bisa mengungkapkan jati dirinya terhadap teman dekatnya.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang-orang yang ingin mengetahui tentang lesbian dan bermanfaat bagi perkembangan serta pendalaman studi komunikasi khususnya bagi peminat study kasus, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.